

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu bagian dari Provinsi Sumatera Barat, di sana banyak tumbuh dan berkembang kesenian tradisi diantaranya, *Gandang Tambua, Ulu Ambek, Randai Ulu Ambek, Talempong Gandang Lasuang, Katumbak, Rabab Piaman dan Indang*.

Dari beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Padang Pariaman, salah satu yang masih eksis sampai sekarang ini yaitu kesenian *indang*. Dahulunya kesenian ini adalah, salah satu kesenian yang bernafaskan islam. Kehadirannya merupakan realisasi dari sistem pendidikan tradisional di *surau* dalam rangka mengembangkan ajaran agama islam oleh ulama pada masa lalu. Ia adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya dirasakan atas cita-rasa masyarakat lingkungannya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk “nilai kehidupan tradisi”, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan (Ediwar, 2003:2).

Perkembangan zaman saat sekarang ini telah mempengaruhi segala aspek-aspek kehidupan yang terdapat di Pariaman. Perkembangan zaman ini juga berimbas kepada kesenian *indang* Pariaman, diantaranya terjadilah pergeseran-pergeseran. Pergeseran ini mengakibatkan perubahan yang sangat besar pada sosok seni pertunjukan *indang*,

dan mencapai titik puncaknya sebagai seni seni pertunjukan indang sekarang. Tema agama yang pada mulanya mendominasi pertunjukan indang berubah dengan tema duniawi (Asril, 1997: 3).

Dalam perkembangan sekarang, lagu-lagu yang sering dimainkan dalam pertunjukan *indang* adalah lagu-lagu tradisi dan lagu-lagu baru hasil adaptasi lagu pop Melayu, Minang, dan lagu-lagu yang berirama Hindustan (ediwar,2003:128). Di samping itu kesenian *indang* harus mampu beradaptasi dan mengambil idiom-idiom kekinian, agar kesenian ini tidak musnah dan habis ditelan zaman (Yulinis, 2017:40).

Pemain kesenian *indang* biasanya duduk bersyaf dengan jumlah ganjil yang biasa disebut dengan *anak indang* dan satu orang duduk di belakang *anak indang* yang disebut dengan *tukang dikia*. Menurut bapak Jafrisal (wawancara 11 september 2021) selaku seniman tradisi di desa Mangoe, jumlah *anak indang* yang ganjil ini, agar posisi duduk *tukang dikia* dan *tukang karang* tepat pada posisi tengah.

Para *anak indang* juga memiliki penyebutan nama dan tugas yang berbeda seperti:

Tukang alieh; *anak indang* yang duduk di tengah, bertugas mengalih irama, mengalih dendang dan mengalih arah sasaran sastra, Tukang apik; *anak indang* yang duduk disebelah kiri dan kanan tukang alieh, yang bertugas membantu tukang alieh, baik dalam mengalih irama permainan rapa'i maupun mengalih sasaran dendang dengan sastranya, Tukang panggga; mengetengahkan motif pukulan-pukulan kepada seluruh *anak indang* dalam satu kelompok, Bungo salapan; sebutan untuk *anak indang* yang dalam penampilan hanya berfungsi untuk lebih memperindah susunan pemain. Dari segi musik peran bungo salapan hanya untuk meramaikan/memperbanya bunyi baik vokal maupun instrumental, Tukang kalang (tukang tumpie); *anak indang* yang duduk di akhir barisan, yang dari segi keterampilan kebanyakan ikut-ikutan saja, belum begitu mampu dibandingkan dengan *anak indang* yang lain, Tukang dikie; pemain yang duduk dibelakang tukang alieh, yang

bertugas memotori penampilan tukang dikie orangnya harus arif dan bijaksana, tahu dierang kato sampai, tahu arti bahasa kiasan, tahu maksud dan makna sastra, sehingga wajah kesenian baindang pada umumnya disinari oleh si tukang dikie (Herawati,1989:26).

Indang memiliki struktur permainan yang terdiri dari *darak panjang*, *imbauan lagu*, *darak pendek*, *nyanyian atau lagu*, *darak panjang*. Dalam struktur permainan *Indang*, terdapat juga unsur musikal diantaranya: unsur melodi, ritme, warna bunyi, nada dan syair. Dimana unsur-unsur musikal tersebut dapat dijumpai pada vokal dan permainan *rapa'i* dalam kesenian *Indang* Pariaman tersebut.

Unsur ritme yang terdapat pada permainan *rapa'i* memiliki peranan tersendiri dalam kesenian *indang* tersebut, seperti *darak panjang* yang memiliki peranan sebagai pembuka sebelum masuk lagu. Setelah habisnya satu irama lagu *ciek radaik* (satu kelompok lagu), *darak panjang* akan dimainkan kembali sebagai penutup atau sebagai peralihan sebelum digantinya irama lagu. Biasanya, dalam satu kali pertunjukan *Indang*, akan terdiri dari tiga *radaik*. Sedangkan *darak pendek* akan dimainkan pada saat pertukaran lagu. (wawancara, Jafrizal 11 september 2021).

Ediwar dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indang Minangkabau-Sumatera Barat “Perkembangan dan Manajemen Seni Pertunjukan”* juga menyinggung tentang fungsi dan jenis darak dalam permainan *indang*:

Pola tabuhan instrument *rapa'i* dalam pertunjukan kesenian indang disebut darap indang. Darap indang terdiri dari dua jenis menurut fungsinya, yaitu darap panjang dan darap pendek. Darap panjang biasanya berfungsi sebagai pembuka dan penutup pertunjukan, sedangkan darap pendek berfungsi sebagai perantara antara peralihan lagu atau gerak tari indang (Ediwar,2003:137).

2. *darak panjang*



3. *darak kupak kapiak*



4. *darak tujuh*



Hal ini lah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menjadikan *darak tereang ka tereang* sebagai ide dasar penggarapan komposisi musik karawitan, dengan metode pendekatan tradisi.

Berdasarkan rencana penggarapan yang bersumber dari pola yang panjang dalam *darak tereang ka tereang*, karya ini diberi judul “*Dagam*”. Pengertian *Dagam* iyalah, bunyi dari beberapa alat musik perkusi yang dimainkan secara serempak namun menghasilkan kesan bunyi lebih dari satu. (kekuatan bunyi yang aksennya

dibunyikan serempak atau sebuah permainan polar item yang menghasilkan dagam atau kekuatan bunyi)

Dalam pembuatan dan proses karya ini, pengkarya menggunakan pendekatan tradisi. Alasan pengkarya menggunakan metode pendekatan tradisi agar karya yang digarap ini tidak menghilangkan rasa tradisi aslinya karena dalam penggarapan karya ini, pengkarya masih menggunakan idiom-idiom tradisi yang terdapat pada kesenian *indang* Pariaman. Jadi, dalam penggarapan karya ini, pengkarya memfokuskan pada pola awal *darak tereang ka tereang* yang memiliki siklus pola yang panjang. Penyajian karya komposisi musik karawitan yang berjudul “*Dagam*”, pengkarya sajikan dalam bentuk pertunjukan secara langsung.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari kesenian *Indang Pariaman*, yang terinspirasi dari *darak tereang ka tereang* dengan menggunakan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menjadikan garapan baru dalam bentuk komposisi musik karawitan yang bersumber dari kesenian tradisi *indang* pariaman *darak tereang ka tereang*.
- b. Memberi apresiasi kepada seluruh penikmat musik, dimana karya yang digarap merupakan hasil penggarapan dari berbagai unsur yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

- c. Inovasi yang ditawarkan, bagaimana mewujudkan ide tersebut diatas dengan melakukan pengolahan dan penggarapan dari berbagai aspek musikal dengan berpedoman bentuk garapan *indang* itu sendiri.

2. Kontribusi

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan pelaku seni khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.

D. Tinjauan Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi para composer yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang maupun diluar Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan yang pernah berkarya dengan kesenian *Indang* Pariaman. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

1. “*Pambunuah Tigo Suduik*”, (2013), karya Hendri Yasasputra kesenian *indang* di pariaman yaitu terinspirasi dari ketertarikan pada pola ritme *pambunuah* atau jalinan dan aksentuasi pola ritme *pambunuah* serta ritme yang berfungsi untuk membatasi dan mengakhiri beberapa bagian permainan *indang* dengan menggunakan pendekatan garap interpretasi tradisi. Sedangkan dalam komposisi yang pengkarya garap, ketertarikan pengkarya berasal dari pola ritme *pambuka darak tereang ka tereang* dan digarap dengan pendekatan tradisi.

2. “*Darak Kali Tujuh*”, (2015), karya Jafrizon yang berangkat dari kesenian *indang* di Padang Pariaman desa Tandikek yaitu tertarik pada *darak indang* khususnya *darak tujuh*. Sedangkan dalam komposisi yang pengkarya garap, ketertarikan pengkarya berasal dari *darak tereang ka tereang* khususnya pola awal darak.
3. “*Diskriminasi Dua Rasa*” (2016), karya Vereki martiano yang berangkat dari kesenian *Indang* di Pariaman yaitu pada perbedaan di masing-masing anak *Indang* yang mempunyai rasa yang sama dan rasa yang berbeda khususnya pada pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh anak *Indang* serta dua rasa tersebut akan selalu hadir dalam permainan darak *Indang*. Sedangkan karya yang akan pengkarya garap bersumber dari pola awal pada *darak tereang ka tereang*.

E. Landasan Teori

Selain bakat yang dimiliki, inspirasi dan imajinasi sangat mempengaruhi dalam pembuatan karya komposisi musik baru. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman. Adapun referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari beberapa tulisan dan sumber seperti:

Musik dan kosmos “sebuah pengantar etnomusikologi” (2000) oleh Shin Nakagawa Menjelaskan: bahwa dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu budaya musik. Hal ini bisa melalui pertukaran instrumen musik dimana instrumen tersebut tidak harus dimainkan dengan konsep lamanya. melalui pendapat

Shin Nakagawa diatas, pengkarya menggunakan beberapa media dari beberapa tradisi yang berbeda tanpa memainkan dengan konsep asli dari media tersebut.

Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan “Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta” (1950-1970-an) oleh Waridi. menjelaskan: Pendekatan Tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan karya karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa. Karya semacam ini memanfaatkan berbagai vokabuler *garap* dan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang telah ada seperti: *cengkok*, *wiledan*, pola *tabuhan*, bentuk, irama, *pathet*, serta unsur-unsur lainnya. Idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah karya karawitan yang memiliki warna kebaruan. Pendekatan ini digunakan untuk memandu berbagai unsur karawitan Jawa demi pengayaan repertoar karya karawitan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas komposisinya.

Seni Pertunjukan Indang Minangkabau-Sumatera Barat “perkembangan dan manajemen seni pertunjukan” (2003) oleh Ediwar, S.Sn., M.Sn menjelaskan: *Indang* adalah salah satu seni pertunjukan bernafaskan Islam di Minangkabau. Kehadirannya merupakan realisasi dari sistem pendidikan tradisional di *surau* dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam oleh ulama pada masa lalu. Ia adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya dirasakan atas cita-rasa masyarakat lingkungannya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk “nilai kehidupan tradisi”, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta

ungkapan budaya lingkungan. Namun seiring dengan perkembangan social budaya masyarakat pendukungnya, seni pertunjukan ini mengalami perkembangan menjadi seni pertunjukan rakyat yang tidak lagi dipertunjukan di *surau*, tetapi diluar *surau*, seperti di tempat-tempat terbuka, rumah-rumah penduduk, panggung pertunjukan, dan sebagainya. Selain itu terjadi juga perkembangan dari segi teks, struktur sajian, bentuk penyajian, dan bahkan sistem pengelolaan.

Berdasarkan dari tiga landasan diatas, pengkarya menjadikan ini sebagai rujukan dalam proses kekaryaannya, sehingga perwujudan karya dagam bisa memenuhi artistik bunyi sesuai dengan ilmu komposisi yang pengkarya pelajari. Dari tiga landasan tersebut diharapkan bisa memperkuat konsep-konsep yang dituangkan dalam kekaryaannya.

F. Gagasan / Ide

Berdasarkan hasil apresiasi pengkarya terhadap salah satu *darak* yang terdapat pada permainan *Indang Pariaman* yaitu *darak tereang ka tereang*, pengkarya menemukan keunikan pada pola di awal permainan darak ini, dimana jika dibandingkan dengan darak yang lain darak ini memiliki siklus pola awal yang lebih panjang dari pada darak yang lain.

Penafsiran pengkarya terhadap awalan darak *tereang ka tereang* ini iyalah, pola dengan siklus yang panjang tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pola dan setelah membagi menjadi beberapa pola. Pola tersebut dapat dikembangkan kembali. Pola awal ini lah yang menjadi gagasan utama pengkarya untuk jadikan ide dalam

penggarapan karya komposisi musik karawitan, dengan menggunakan metode garap pendekatan tradisi.

Alasan pengkarya menggunakan pendekatan tradisi karena, pengkarya ingin mengembangkan pola awal pada *darak tereang ka tereang*, dengan bentuk garapan perkusi dan melodi, dan menciptakan karya komposisi dengan metode garap pendekatan tradisi tanpa menghilangkan rasa tradisi tersebut.

Pola awal yang panjang pada *darak tereang ka tereang* pengkarya jadikan ide dan benang merah dalam penggarapan komposisi musik karawitan. Dalam pengembangan pola awal pada *darak tereang ka terang* ini akan pengkarya hadirkan dalam bentuk pengembangan pola yang diambil dari pola awal dengan siklus yang panjang pada *darak tereang ka tereang*. Dengan membagi pola dan mengembangkan pola tersebut, yang didukung dengan beberapa teknik garap untuk menambah kekayaan garap, sehingga menjadi satu kesatuan utuh karya komposisi musik karawitan. Maka pola awal yang panjang pada *darak* ini lah yang menjadi ide dasar pengkarya dalam melahirkan komposisi musik karawitan yang berjudul “Dagam”.

Bentuk pengembang unsur-unsur musikal yang terdapat dalam kesenian *indang* antara lain:

1. Ritme : Pengkarya kembang kedalam permainan perkusi dengan pengembangan pola-pola yang diambil dari pola awal *darak tereang ka tereang*.

2. Melodi : Unsur melodi pengkarya kembangkan pada vokal, dimana pengkarya menghadirkan nada quard dan disharmoni.
3. Syair : Unsur syair pengkarya hadirkan dengan bentuk ungkapan salam pada awal, kemudian berbentuk pantun sindiran dan ungkapan maaf.
4. Nada : Unsur nada pengkarya hadirkan dalam bentuk vokal dengan nada quard dan dipadukan bersama nada disharmoni dengan modus minor.



